

Dinamika Daya Saing Minyak Goreng Sawit Indonesia di Pasar Global

Asifa*, Ninda Novita, A'ung Ezra Al'fatah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Satya Terra Bhinneka

*Email Korespondensi: asifa@satyaterrabhinneka.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan produsen dan eksportir *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia. Namun, kinerja ekspor produk hilirnya terkhusus minyak goreng sawit belum banyak dikaji secara empiris. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis daya saing komparatif dan dinamika ekspor minyak goreng Indonesia ke berbagai negara di lima benua. Data yang digunakan merupakan data time series produk minyak goreng (HS 151190) periode 2016 hingga 2025. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, dan UN Comtrade. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif dengan dua metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Constant Market Share Analysis* (CMSA) untuk mengevaluasi kinerja perdagangan minyak goreng Indonesia di pasar global. Analisis dilakukan secara terpisah untuk lima kawasan benua, yaitu Afrika, Amerika, Asia, Eropa, dan Oseania. Hasil analisis RCA menunjukkan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di seluruh benua, dengan penguatan daya saing yang signifikan di benua Afrika dan Asia, sementara benua Amerika, Eropa, dan Oseania mengalami pelemahan yang dipengaruhi oleh tekanan regulasi dan persaingan dari produsen minyak nabati alternatif. Hasil CMSA menunjukkan pertumbuhan ekspor minyak goreng Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor dunia. Nilai ini didominasi oleh efek daya saing dan efek komposisi produk yang bernilai positif. Sementara itu, benua Oseania bernilai negatif pada seluruh komponen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa minyak goreng sawit Indonesia memiliki posisi kompetitif yang kuat di pasar global, terutama di kawasan Afrika dan Asia, namun masih memerlukan strategi diversifikasi pasar yang lebih terarah untuk kawasan Amerika, Eropa, dan Oseania.

Kata kunci: CMSA, Daya Saing, Minyak Goreng, Ekspor, RCA

Abstract

Indonesia is the world's largest producer and exporter of palm oil; however, the export performance of its downstream products, particularly palm cooking oil, remains empirically underexplored. This study aims to analyze the comparative competitiveness and export dynamics of Indonesian palm cooking oil at the continental level over the period 2016–2025. Data were obtained from UN Comtrade, the Central Bureau of Statistics (BPS), and the Directorate General of Plantations, focusing on palm cooking oil under HS code 151190. This study employed descriptive and quantitative approaches using two main analytical methods, namely *Revealed Comparative Advantage* (RCA) to measure export comparative advantage and *Constant Market Share Analysis* (CMSA) to identify sources of export growth decomposed into world trade effect, competitiveness effect, and commodity composition effect. The analysis was conducted separately across five continental regions: Africa, the Americas, Asia, Europe, and Oceania. RCA results indicate that Indonesia consistently holds comparative advantage across all regions, with significant competitiveness gains in Africa and Asia, while the Americas, Europe, and Oceania experienced declining trends driven by regulatory pressures and competition from alternative vegetable oil producers. Aggregate CMSA results reveal that Indonesia's palm cooking oil export growth surpassed global export growth, dominated by positive and significant competitiveness and commodity composition effects, whereas Oceania recorded negative values across all components. This study concludes that Indonesian palm cooking oil holds a strong competitive position in global markets, particularly in Africa and Asia, yet requires more targeted market diversification strategies for the Americas, Europe, and Oceania.

Keywords: CMSA, Downstream Industry, Export Competitiveness, Palm Cooking Oil, RCA

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, Indonesia memproduksi sekitar 46,5 juta metrik ton *Crude Palm Oil* (CPO), diikuti oleh Malaysia sebesar 19,7 juta metrik ton dan delapan negara produsen lainnya yang menegaskan posisinya sebagai pemimpin global dalam industri kelapa sawit (BPS Indonesia, 2025). Produk ini memiliki kontribusi strategis yang sangat besar terhadap perekonomian nasional (Asifa et al., 2026a). CPO menyumbang sekitar 13 persen dari total penerimaan ekspor Indonesia atau senilai sekitar 3,089 miliar USD (Un Comtrade, 2026). Lebih jauh, industri kelapa sawit berkontribusi pada sektor tenaga kerja dengan menyerap tenaga kerja mencapai 16,2 juta orang (BPS Indonesia, 2025).

Meskipun demikian, kinerja ekspor sawit Indonesia menghadapi sejumlah tantangan struktural yang serius (Sari & Divinagracia, 2021). Dari tahun 2016 hingga 2025, volume ekspor minyak sawit Indonesia menunjukkan tren berfluktuasi dengan ekspor tertinggi pada tahun 2019 yang mencapai 7,4 juta ton. Kemudian, secara bertahap menurun pada tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 2024 mencapai 2,7 juta ton (Un Comtrade, 2026). Penurunan volume ekspor ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari fluktuasi harga CPO di pasar Rotterdam, krisis ekonomi internasional, maupun kebijakan domestik pemerintah (Asifa, et al., 2026; Novindra, 2020). Faktor ini berdampak langsung pada penurunan pangsa ekspor dan nilai volume ekspor Indonesia sebesar 0,92 miliar USD (Tahun 2019–2024) (Un Comtrade, 2026).

Ketergantungan ekspor CPO Indonesia terhadap pasar global menjadi titik awal pemerintah meningkatkan kapasitas pengembangan industri hilir CPO (Asifa et al., 2026a). Dalam konteks kebijakan, pemerintah Indonesia telah menyadari urgensi hilirisasi sebagai upaya mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap harga CPO dunia dengan menyerap lebih banyak CPO di domestik (Asifa et al., 2026b). Kebijakan hilirisasi ini juga telah menjadi salah satu program unggulan pemerintahan selama lebih dari dua dekade terakhir. Pada pemerintahan saat ini, hilirisasi diamanatkan dalam visi Asta Cita yang menekankan bahwa sumber daya alam harus diolah secara domestik agar manfaat ekonomi berupa nilai tambah, lapangan kerja, dan pendapatan yang lebih tinggi dapat dinikmati oleh rakyat Indonesia. Kebijakan ini juga tercermin dalam regulasi ekspor seperti penerapan pajak ekspor CPO untuk meningkatkan daya saing CPO di pasar internasional dibandingkan dengan minyak nabati lain (Badan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan RI, 2023).

Minyak goreng sawit merupakan salah satu produk strategis dalam rantai hilirisasi CPO Indonesia. Produk ini memiliki kapasitas produksi sebesar 15,7 juta ton per tahun yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kapasitas produksi produk hilir CPO lainnya (Abdul, 2023). Melalui kebijakan hilirisasi yang berorientasi pro-industri, kapasitas produksi industri minyak goreng, biodiesel, dan lainnya mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini sejalan dengan target percepatan hilirisasi yang dicanangkan pemerintah. Peningkatan kapasitas produksi ini turut didorong oleh pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pemerintah mengembangkan kawasan industri terintegrasi seperti KEK Sei Mangkei dan Kawasan Industri Kuala Tanjung di Sumatera Utara sebagai klaster industri hilir kelapa sawit yang dirancang untuk memperkuat kapasitas pengolahan dan nilai tambah dalam negeri.

Dalam kurun lima tahun terakhir, orientasi produksi minyak goreng sawit diarahkan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor. Konsumsi dalam negeri menunjukkan tren peningkatan dari 21,24 juta ton pada tahun 2022 menjadi 23,13 juta ton pada tahun 2023, didorong terutama oleh implementasi kebijakan Biodiesel B35 yang secara efektif memperluas serapan minyak sawit di sektor energi domestik. Di sisi ekspor, program hilirisasi yang intensif dan konsisten telah membawa perubahan besar pada komposisi ekspor, di mana pada tahun 2020 ekspor CPO Indonesia telah didominasi oleh kelompok processed palm oil dengan pangsa sebesar 67 persen. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2022, di mana komposisi ekspor bahan baku turun menjadi hanya 6 persen, sementara produk hilir seperti refinery products dan produk turunan lainnya mendominasi ekspor dengan pangsa mencapai 94 persen (Kemenperin 2023 & GAPKI 2021).

Meskipun kebijakan hilirisasi minyak goreng terus didorong, kajian empiris mengenai kinerja ekspor minyak goreng sawit sebagai produk hilir secara spesifik masih sangat terbatas, di mana daya saing yang dikaji pun masih berada pada segmen primer. Kajian daya saing ekspor produk hilir sawit umumnya masih dilakukan secara agregat menggunakan pendekatan RCA dan CMS pada level CPO dan PKO, sehingga terdapat celah pengetahuan yang penting untuk diisi, terutama dalam mengukur daya saing dan dinamika ekspor minyak goreng sawit secara spesifik di tingkat pasar kontinental.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji daya saing ekspor minyak sawit Indonesia, namun hampir seluruhnya berfokus pada CPO sebagai komoditas utama. (Tandra & Suroso, 2023) menganalisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia di negara-negara tujuan ekspor utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode 2014

hingga 2020, nilai RCA industri hilir minyak sawit Indonesia di negara-negara tujuan ekspor utama lebih besar dari satu. Hal ini menegaskan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif secara konsisten dari tahun ke tahun. Ramadhani & Santoso (2019) mengkaji daya saing ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia dengan fokus pada lima negara pengimpor utama (China, Singapura, India, Pakistan, dan Belanda). Temuan menunjukkan bahwa nilai RCA dan RSCA Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia, yang membuktikan bahwa minyak sawit Indonesia lebih kompetitif. Selain itu, berdasarkan analisis CMS, komoditas minyak sawit dipengaruhi oleh permintaan tinggi dari negara-negara importir utama. Penelitian lain mengenai kinerja ekspor CPO dan PKO Indonesia yang menunjukkan bahwa kinerja ekspor CPO Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia dan Thailand. Analisis CMS juga mengungkapkan bahwa kinerja ekspor CPO Indonesia cenderung menurun dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor dunia secara keseluruhan, dengan parameter komposisi produk, distribusi pasar, dan daya saing yang masih bernilai negatif. Temuan ini memperkuat perlunya kebijakan yang mendukung hilirisasi industri sawit dan peningkatan kualitas produk olahan. Husin et al. (2023) juga menegaskan bahwa dengan mengurangi ketergantungan pada barang jadi impor, hilirisasi dapat meningkatkan peluang ekspor sekaligus mengurangi impor.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja ekspor minyak goreng sawit Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis daya saing komparatif (RCA) dan dinamika ekspor (CMSA) minyak goreng sawit Indonesia di tingkat benua dalam satu dekade untuk memberikan gambaran komprehensif tentang posisi dan pergerakan daya saing produk hilir sawit Indonesia di pasar global. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi hilirisasi yang lebih terarah, serta bagi pelaku industri dalam memahami posisi kompetitif minyak goreng sawit Indonesia di berbagai pasar benua, sehingga mendukung peningkatan daya saing dan penguatan posisi global Indonesia dalam rantai nilai industri sawit.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan data time series rentang tahun 2016 hingga 2015 (10 tahun terakhir). Penelitian ini ditujukan untuk melakukan analisis kinerja ekspor dan daya saing minyak goreng sawit Indonesia di pasar global. Data dalam penelitian ini berfokus pada minyak goreng sawit dengan kode HS 151190 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, *UN Comtrade*, serta publikasi

terkait daya saing dan kinerja sektor hilir kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Periodisasi waktu dalam penelitian ini memungkinkan adanya perbandingan yang terstruktur dari waktu ke waktu dengan menganalisis pergeseran kinerja pasar dan dampak faktor eksternal, dimulai dari keadaan ekonomi, dinamika perdagangan, dan kebijakan global. Tujuan pertama penelitian dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menganalisis kinerja ekspor dan pangsa pasar global (Tweeten & Luther G, 1992). Analisis RCA dihitung menggunakan formula berikut:

$$RCA = \frac{\frac{X_{ij}}{X_j}}{\frac{X_{iw}}{X_w}}$$

Dimana X_{ij} adalah ekspor minyak goreng oleh Indonesia; X_j adalah total nilai ekspor dari Indonesia; X_{iw} adalah total nilai ekspor minyak goreng dunia; X_w adalah total nilai ekspor dunia. Jika nilai RCA lebih besar dari 1, minyak goreng Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Jika nilai RCA sama dengan 1 maka minyak goreng Indonesia memiliki daya saing yang sama dengan rata-rata minyak goreng di seluruh dunia. Jika RCA kurang dari 1, maka minyak goreng Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Constant Market Share Analysis* (CMSA) untuk berbagai negara eksportir minyak goreng Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2016-2025) yang diklasifikasikan berdasarkan wilayah. CMSA ini merupakan metode dekomposisi kuantitatif untuk menilai sumber perubahan kinerja ekspor suatu negara dengan membandingkan perubahan aktual dalam nilai ekspor dengan tolok ukur hipotesis di mana pangsa pasar global diasumsikan konstan. Metode ini membedakan pertumbuhan ekspor menjadi tiga komponen yaitu sebagai berikut:

- a. *World Trade Effect*, yang menangkap dampak pertumbuhan ekspor global terhadap pertumbuhan ekspor hilir kelapa sawit Indonesia.
- b. *Commodity Composition Effect*, sejauh mana pertumbuhan ekspor suatu negara dipengaruhi oleh jenis komoditas yang diekspornya.
- c. Efek Daya Saing, yang mengukur kemampuan suatu negara untuk meningkatkan kinerja ekspornya di luar ekspektasi permintaan global.

Teori analisis CMSA diperkenalkan oleh Leamer dan Stern (1970), yang berpendapat bahwa jika tidak ada pergeseran struktural atau persaingan, pangsa suatu

negara dalam perdagangan global harus tetap stabil. Penyimpangan dari pangsa konstan ini disimpulkan sebagai bukti perubahan daya saing. Metode ini telah dikembangkan dan diterapkan pada berbagai studi ekspor. Dalam studi ini, CMSA diterapkan pada salah satu produk turunan ekspor CPO, yaitu minyak goreng sawit. Analisis ini menggunakan data ekspor dan impor yang dipisahkan berdasarkan kategori produk dan pasar tujuan, dengan dekomposisi yang diterapkan pada perubahan nilai ekspor dalam tiga periode waktu. Rumus CMSA umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$x_1 - x_0 = S_0 x_1 - x_0 + \sum_i S_i S_{i0} - S_0 Y_{i1} + (x_1 - \sum_i S_i S_{i0} Q_{i1})$$

Dimana x adalah total minyak goreng Indonesia dari sektor hilir ke pasar global (benua), S_i adalah total pangsa minyak goreng Indonesia ke pasar global, Y adalah total minyak goreng Indonesia ke pasar global, dan 0, 1, 2 adalah periode waktu. Ketika melakukan analisis CMSA, terdapat empat komponen utama yang dipertimbangkan, yaitu: standar pertumbuhan, distribusi pasar, komposisi pasar, dan efek daya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Ekspor Minyak Goreng Indonesia

Minyak goreng merupakan salah satu produk turunan CPO pada jalur oleofood. Produk ini telah diproduksi dan dikonsumsi masyarakat semenjak tahun 1963 (Abdul, 2023). Selain untuk memenuhi kebutuhan domestik, minyak goreng sawit Indonesia juga ditujukan untuk ekspor. Adapun nilai ekspor minyak goreng Indonesia ke dunia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Ekspor Minyak Goreng Indonesia ke Dunia Tahun 2011-2025
 (Uncomtrade, 2026)

Minyak goreng Indonesia di ekspor ke berbagai negara yang ada didunia dimana pada penelitian ini dikelompokkan pada lima benua (Afrika, Amerika, Asia, Eropa, dan Ocenania). Pada kurun waktu 2011 hingga 2025, terjadi pertumbuhan volume ekspor sebesar 178,35 persen dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2022 mencapai 24,34 miliar USD. Pada tahun 2025, nilai ekspor minyak goreng Indonesia didominasi di ekspor pada Pakistan (2,97 persen), China (2,35 persen), Bangladesh (1,43 persen), USA (1,01 persen), Malaysia (0,81 persen), dan 143 negara lainnya. Adapun untuk impor produk sejenis, Indonesia dominan mengimpor dari Malaysia (12,52 persen), Italy (5,63 persen), Brazil (5,58 persen), Estonia (4,27 persen), dan Netherlands (3,35 persen). Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa nilai ekspor minyak goreng Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan produk impor sejenis, sehingga dapat disimpulkan bahwa masih terdapat potensi hilirisasi minyak goreng kedepannya. Menurut Asifa et al., (2026a) dan Prabowo et al., (2021), potensi pengembangan ekspor ini dapat diwujudkan dengan peningkatan kapasitas hilir dan mitra kerjasama dengan negara yang memiliki permintaan tinggi terhadap minyak goreng.

Daya Saing Minyak Goreng Indonesia

Analisis nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) minyak goreng Indonesia terhadap berbagai kawasan dunia menunjukkan dinamika daya saing yang bervariasi selama periode 2016 hingga 2025 (Tabel 1). Secara keseluruhan, seluruh nilai RCA berada di atas angka 1 yang mengindikasikan bahwa Indonesia secara konsisten memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor minyak goreng ke berbagai negara di lima benua. Daya saing minyak goreng Indonesia di pasar global dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis RCA Minyak Goreng Indonesia Tahun 2016 dan 2025

Indonesia dan Afrika		Indonesia dan Amerika		Indonesia dan Asia		Indonesia dan Eropa		Indonesia dan Oseania	
2016	2025	2016	2025	2016	2025	2016	2025	2016	2025
3,30	5,02	3,76	2,23	4,62	5,06	4,15	2,23	4,87	2,23

Sumber: data diolah (2026)

Nilai RCA minyak goreng Indonesia ke benua Afrika mengalami peningkatan yang signifikan dari 3,30 pada tahun 2016 menjadi 5,02 pada tahun 2025. Kondisi ini mencerminkan penguatan daya saing ekspor minyak goreng Indonesia di pasar Afrika yang semakin menguat seiring meningkatnya permintaan dari kawasan tersebut. Tren serupa juga ditemukan pada benua Asia, di mana nilai RCA meningkat dari 4,62 pada tahun 2016 menjadi 5,06 pada tahun 2025 yang menjadikan benua Asia sebagai kawasan dengan nilai

RCA tertinggi pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia semakin memperkuat posisinya sebagai pemasok minyak goreng utama di kawasan intra-regional, didukung oleh kedekatan geografis serta jaringan perdagangan yang cukup bagus.

Sebaliknya, beberapa kawasan menunjukkan adanya penurunan nilai RCA selama periode yang sama. Pada negara-negara di benua Amerika, nilai RCA mengalami penurunan dari 3,76 pada tahun 2016 menjadi 2,23 pada tahun 2025 yang dapat diinterpretasikan sebagai melemahnya keunggulan komparatif Indonesia di pasar Amerika. Penurunan daya saing ini diakibatkan adanya persaingan dari produsen minyak nabati lain maupun perubahan preferensi komoditas di kawasan tersebut (Asifa et al., 2026a). Pola penurunan yang sama turut terjadi pada kawasan Eropa dengan nilai RCA yang turun dari 4,15 pada tahun 2016 menjadi 2,23 pada tahun 2025. Menurut Anggraini (2026), penurunan ini dikarenakan kawasan Eropa dikenal memiliki regulasi lingkungan dan standar keberlanjutan yang ketat terhadap produk berbasis kelapa sawit sehingga berpotensi menjadi faktor penghambat penetrasi ekspor minyak goreng Indonesia. Adapun terhadap negara-negara di benua Oseania, nilai RCA juga mengalami penurunan dari 4,87 pada tahun 2016 menjadi 2,23 pada tahun 2025 meskipun nilai tersebut masih menunjukkan adanya keunggulan komparatif yang cukup berarti.

Secara keseluruhan, nilai daya saing antara kawasan Afrika dan Asia mengalami peningkatan sementara kawasan Amerika, Eropa, dan Oseania yang cenderung menurun dalam satu dekade terakhir (2016 hingga 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu memilih strategi diversifikasi pasar ekspor minyak goreng yang tepat dengan memperhatikan pola permintaan, aturan perdagangan, serta tingkat persaingan yang berlaku di setiap kawasan tujuan ekspor.

Kinerja Perdagangan Minyak Goreng Indonesia

Hasil analisis kinerja ekspor minyak goreng Indonesia Tahun 2016 hingga 2025 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai CMSA Ekspor Minyak Goreng Indonesia Tahun 2016 hingga 2025

Pertumbuhan Ekspor Dunia (%)	Pertumbuhan Ekspor Indonesia (%)	Efek Perdagangan Dunia (Juta USD)	Efek Daya Saing Ekspor (Juta USD)	Efek Komposisi Produk (Juta USD)
0,21	1,18	105,99	118.367,46	59.183,73

Sumber: data diolah (2026)

Hasil analisis *Constant Market Share Analysis* (CMSA) mengenai ekspor minyak goreng Indonesia selama periode 2016 hingga 2025 (Tabel 2) mengungkapkan bahwa

pertumbuhan ekspor Indonesia sebesar 1,18% lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor dunia yang hanya sebesar 0,21%. Temuan ini sejalan dengan Nirmal et al. (2023) ; (Sari & Divinagracia (2021) yang menyatakan bahwa ketika pertumbuhan ekspor suatu negara melebihi rata-rata pertumbuhan perdagangan dunia, hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pangsa pasar yang didorong oleh faktor internal daya saing negara pengekspor, bukan semata-mata oleh ekspansi permintaan global.

Lebih lanjut, dekomposisi CMSA menunjukkan bahwa efek perdagangan dunia (*world trade effect*) memberikan kontribusi sebesar 105,99 juta USD terhadap pertumbuhan ekspor minyak goreng Indonesia. Efek ini mencerminkan berapa besar pertumbuhan ekspor Indonesia yang dapat dijelaskan oleh ekspansi permintaan pasar global secara keseluruhan. Meskipun kontribusinya positif, nilai tersebut relatif kecil apabila dibandingkan dengan komponen lainnya yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekspor minyak goreng Indonesia tidak semata-mata bergantung pada kondisi pasar global yang menguntungkan. Temuan ini sejalan dengan (Gordeev, 2020) yang menunjukkan bahwa efek perdagangan dunia umumnya bukan merupakan faktor dominan dalam mendorong pertumbuhan ekspor komoditas berbasis sumber daya alam dari negara-negara berkembang.

Nilai efek daya saing ekspor (*competitiveness effect*) sebesar 118.367,46 juta USD yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan daya saing kuat dalam ekspor minyak goreng di pasar internasional. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan kinerja rata-rata eksportir global pada produk yang sama. Temuan ini didukung oleh studi (Tandra et al., 2022) yang menegaskan bahwa Indonesia dan Malaysia secara konsisten mempertahankan keunggulan kompetitif yang signifikan dalam perdagangan minyak sawit global berkat dukungan faktor produksi, efisiensi biaya, serta kebijakan pemerintah yang kondusif. Lebih lanjut, Nirmal et al., (2023) menegaskan bahwa efek daya saing yang bernilai positif dan dominan dalam dekomposisi CMSA mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memperluas pangsa pasarnya melalui efisiensi produksi dan keunggulan harga yang kompetitif.

Adapun efek komposisi produk (*commodity composition effect*) sebesar 59.183,73 juta USD memberikan kontribusi positif terhadap kinerja ekspor minyak goreng Indonesia. Efek ini mengindikasikan bahwa Indonesia berhasil mengonsentrasikan ekspornya pada segmen komoditas minyak goreng yang pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan perdagangan dunia. Temuan ini sejalan dengan Sari & Divinagracia

(2021) menyatakan ekspor komoditas perkebunan Indonesia, efek komposisi produk yang bernilai positif mencerminkan ketepatan struktur komoditas ekspor suatu negara dalam merespons dinamika permintaan global yang terus berkembang. Secara keseluruhan, dominasi efek daya saing dan efek komposisi produk dalam hasil CMSA ini menegaskan bahwa keberhasilan ekspor minyak goreng Indonesia bersumber dari keunggulan struktural dan kompetitif yang melekat pada industri minyak goreng nasional, sehingga posisi Indonesia sebagai salah satu eksportir minyak goreng terkemuka di pasar global dapat dipertahankan dan diperkuat dalam jangka panjang (Zhang et al., 2025)

Pada periode yang sama, Indonesia mengekspor minyak goreng ke berbagai negara di dunia yang dikelompokkan menjadi lima benua, yaitu Afrika, Amerika, Asia, Eropa, dan Oseania. Daya saing ekspor minyak goreng Indonesia ke berbagai benua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai CMSA Ekspor Minyak Goreng Indonesia ke Berbagai Benua

Ekspor		Pertumbu- han Ekspor Dunia (%)	Pertumbu- han Ekspor Indonesia (%)	Efek Perdagang an Dunia (Juta USD)	Efek Daya Saing Ekspor (Juta USD)	Efek Komposisi Produk (Juta USD)
Ind	-	0,24	232,07	79,73	152.043,74	76.021,87
Afr						
Ind	-	-0,10	28,96	-39,85	22.355,41	111.77,70
Amr						
Ind	-	0,99	140,95	447,49	126.908,84	63.454,42
Asia						
Ind	-	-0,04	17,20	-17,59	14.067,02	7.033,51
Eur						
Ind	-	0,002	-0,002	-0,75	-0,77799	-0,39
Osn						

Sumber: data diolah (2026)

Hasil analisis *Constant Market Share Analysis* (CMSA) ekspor minyak goreng Indonesia ke berbagai kawasan dunia menunjukkan dinamika daya saing yang sangat bervariasi antar benua. Pertumbuhan ekspor Indonesia ke berbagai negara di benua Afrika, Amerika, Asia, dan Eropa melebihi pertumbuhan ekspor dunia, kecuali di benua Oseania yang mengalami penurunan. Temuan ini sejalan dengan temuan (Asifa et al., 2025; Tandra et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengembangan industri kelapa sawit Indonesia selama ini masih terkonsentrasi pada produk hulu sehingga ekspor produk hilir seperti

oleofood memiliki ruang tumbuh yang besar namun bersifat asimetris antarkawasan tujuan ekspor.

Kinerja ekspor tertinggi Indonesia terjadi pada negara-negara importir di benua Afrika dengan pertumbuhan ekspor sebesar 232,07% yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor dunia sebesar 0,24%. Efek perdagangan dunia (world trade effect) di benua ini bernilai positif sebesar 79,73 juta USD. Hal ini bermakna bahwa ekspansi permintaan global ikut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia ke Afrika. Namun demikian, komponen yang paling dominan adalah efek daya saing ekspor (competitiveness effect) sebesar 152.043,74 juta USD, diikuti oleh efek komposisi komoditas (commodity composition effect) sebesar 76.021,87 juta USD. Dominasi kedua efek ini mendeskripsikan keberhasilan ekspor Indonesia ke Afrika bersumber dari keunggulan kompetitif internal dan ketepatan struktur produk yang diekspor, bukan semata-mata dorongan permintaan global. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rifin (2009) yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif atas Malaysia di pasar Afrika untuk produk minyak kelapa sawit, dan didukung oleh (Ulfah et al., 2019a) bahwa benua Asia dan Afrika merupakan pasar utama ekspor produk turunan kelapa sawit Indonesia.

Adapun benua Asia memiliki kinerja yang tergolong baik dengan pertumbuhan ekspor sebesar 140,95% yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor dunia sebesar 0,99%. Adapun nilai efek perdagangan dunia antara Indonesia dan benua Afrika adalah senilai 447,49 juta USD. Nilai ini merupakan nilai efek perdagangan tertinggi di antara seluruh kawasan yang mencerminkan besarnya ekspansi permintaan pasar Asia secara keseluruhan terhadap minyak goreng. Efek daya saing ekspor minyak goreng sebesar 126.908,84 juta USD dan efek komposisi komoditas sebesar 63.454,42 juta USD, keduanya bernilai positif dan signifikan. Temuan ini memperkuat penelitian Tandra & Suroso, (2023) bahwa Indonesia mempertahankan keunggulan kompetitif yang kuat di pasar Asia dikarenakan alasan geografis, akses perdagangan yang lancar, serta harga yang kompetitif dibandingkan produsen minyak nabati lain. Lebih lanjut, benua Asia merupakan tujuan ekspor terbesar Indonesia sejalan dengan temuan Ulfah et al., (2019) yang menegaskan bahwa pasar Asia menyerap porsi terbesar ekspor produk kelapa sawit Indonesia.

Sementara itu, benua Amerika dan Eropa menunjukkan pola yang berbeda. Pertumbuhan ekspor dunia di kedua kawasan ini tercatat negatif, masing-masing sebesar -

0,10% untuk Amerika dan -0,04%. Namun, Indonesia memiliki pertumbuhan ekspor positif sebesar 28,96% ke Amerika dan 17,20% ke Eropa. Meskipun efek perdagangan dunia bernilai negatif pada benua Amerika (-39,85 juta USD) dan Eropa (-17,59 juta USD), efek daya saing ekspor tetap bernilai positif dan signifikan sebesar 22.355,41 juta USD dan 14.067,02 juta USD, serta efek komposisi komoditas sebesar 11.177,70 juta USD dan 7.033,51 juta USD. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun permintaan pasar global di kedua kawasan tersebut mengalami kontraksi, Indonesia masih mampu mempertahankan dan meningkatkan pangsa ekspornya. Pada Eropa, tekanan terhadap ekspor produk berbasis kelapa sawit semakin intensif seiring dengan implementasi EU *Deforestation Regulation* (EUDR) dan *Renewable Energy Directive II* (RED II) yang membatasi penggunaan minyak sawit sebagai bahan bakar nabati, sebagaimana dianalisis secara mendalam oleh Sidabutar (2024) yang menunjukkan bahwa regulasi keberlanjutan Eropa secara nyata menekan kinerja ekspor CPO Indonesia dan turunannya di pasar Eropa.

Adapun kawasan Oseania mencatat kinerja yang paling lemah di antara seluruh kawasan yang dianalisis. Pertumbuhan ekspor Indonesia ke Oseania menurun sebesar -0,002% dan lebih rendah dari pertumbuhan ekspor dunia sebesar 0,002%. Efek perdagangan dunia bernilai -0,75 juta USD, efek daya saing ekspor -0,778 juta USD, dan efek komposisi komoditas -0,39 juta USD, yang ketiganya bernilai negatif. Nilai negatif pada seluruh komponen CMSA ini menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan pangsa pasar produk oleofood di kawasan Oseania, baik akibat melemahnya permintaan global maupun menurunnya daya saing relatif Indonesia dibandingkan eksportir lain di kawasan tersebut. Kondisi ini mencerminkan relatif kecilnya skala perdagangan produk oleofood Indonesia di Oseania yang belum berkembang secara signifikan, sehingga diperlukan strategi penetrasi pasar yang lebih agresif dan terencana untuk kawasan ini (Tandra & Suroso, 2023)

Secara keseluruhan, hasil CMSA menegaskan bahwa daya saing ekspor produk minyak goreng Indonesia bersifat heterogen dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pasar tujuan, regulasi perdagangan, serta intensitas persaingan di masing-masing kawasan. Benua Afrika dan Asia terbukti menjadi kawasan dengan potensi ekspor terbesar yang didorong oleh efek daya saing yang dominan, sementara Eropa dan Amerika menghadapi tantangan struktural berupa tekanan regulasi dan persaingan ketat dari produsen minyak nabati alternatif. Kawasan Oseania memerlukan perhatian khusus mengingat seluruh komponen CMSA menunjukkan nilai negatif. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi

(Zhang et al., 2025) bahwa negara-negara produsen minyak sawit perlu mengarahkan strategi ekspor produk hilir secara selektif dengan mempertimbangkan dinamika regulasi, struktur permintaan, dan jaringan rantai pasokan global yang terus berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis RCA menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor minyak goreng sawit ke seluruh kawasan dunia sepanjang periode penelitian. Benua Afrika dan Asia mengalami peningkatan daya saing yang mencerminkan semakin kuatnya posisi Indonesia sebagai pemasok minyak goreng utama di kedua benua tersebut. Sebaliknya, benua Amerika, Eropa, dan Oseania mengalami pelemahan daya saing komparatif selama periode yang sama, meskipun keunggulan komparatif Indonesia di ketiga kawasan tersebut masih tetap terjaga. Lebih lanjut, hasil analisis CMSA menunjukkan pertumbuhan ekspor minyak goreng Indonesia melampaui pertumbuhan ekspor dunia yang mengindikasikan bahwa peningkatan pangsa pasar Indonesia lebih banyak didorong oleh keunggulan daya saing internal dibandingkan ekspansi permintaan global semata. Dominasi efek daya saing dan efek komposisi produk yang bernilai positif menegaskan bahwa keberhasilan ekspor minyak goreng Indonesia bersumber dari keunggulan struktural dan kompetitif yang melekat pada industri minyak goreng nasional. Pada level kawasan, Afrika dan Asia terbukti menjadi pasar dengan kinerja ekspor terbaik yang didorong oleh efek daya saing yang dominan dan positif. Amerika dan Eropa, meskipun menghadapi kontraksi permintaan pasar global, tetap menunjukkan kemampuan Indonesia dalam mempertahankan dan meningkatkan pangsa ekspornya. Sementara itu, kawasan Oseania mencatat kinerja yang paling lemah dengan seluruh komponen CMSA yang bernilai negatif. Secara keseluruhan, minyak goreng Indonesia memiliki posisi kompetitif yang kuat di pasar global, terutama di kawasan Afrika dan Asia, namun masih menghadapi tantangan struktural di kawasan Amerika, Eropa, dan Oseania. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi hilirisasi dan diversifikasi pasar ekspor yang lebih terarah dalam memperkuat posisi kompetitif minyak goreng sawit Indonesia di rantai nilai perdagangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, I. (2023). *Merancang Kelapa Sawit sebagai Komoditi Unggulan Nasional* (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. www.penerbitlitnus.co.id

- Asifa, A., Hidayat, N. K., & Novindra. (2026a). The Impact of CPO Downstream Policy in Cooking Oil Industry on Indonesian Export Foreign Change. *AGRISOCIONOMICS: Journal of Socioeconomics and Agricultural Policy*, 10(1), 318–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v10i1.27040>
- Asifa, Azizan, M., & Ma'arif, S. (2025). Volalitas Harga Minyak Goreng di Provinsi Jambi pada Empat Tingkatan Pasar: Pendekatan Struktural Break. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(3), 33–48. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Asifa, Hidayat, N. K., & Novindra, N. (2026b). Dampak Kebijakan Hilirisasi CPO pada Industri Hilir Margarin terhadap Penerimaan Devisa Ekspor Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 10(1), 476–485. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v10i1.2443>
- Badan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan RI. (2023). *Laporan Analisis Perkembangan Harga Domestik dan Internasional*.
- BPS Indonesia. (2025). Indonesia dalam Angka 2025. In *Badan Pusat Statistik*.
- GAPKI 2021. (n.d.).
- Gordeev, R. (2020). Comparative Advantages of Russian Forest Products on The Global Market. *Forest Policy and Economics*, 119. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102286>
- Husin, S., Wijaya, C., Hanief, A., Ghafur, S., Zakir Machmud, T. M., & Mardanugraha, E. (2023). Trade Policies Support for Palm Oil Downstreaming in Indonesia. *Jejak*, 16(2), 302–322. <https://doi.org/10.15294/jejak.v16i2.47199>
- Nirmal, K., Kumar, R., Mishra, S. N., & Raju, V. T. (2023). Competitiveness of Indian Agricultural Commodities-Constant Market Share Analysis. *Indian Journal of Agricultural Economics*, 78(2), 202–220.
- Novindra. (2020). *Dampak Faktor Eksternal dan Kebijakan Domestik terhadap Daya Saing dan Kesejahteraan Pelaku Industri Minyak Sawit di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Rifin, A. (2009). Export Competitiveness of Indonesia's Palm Oil Product. *Asian Network for Scientific Information*, 1–18.
- Sari, E. T., & Divinagracia, M. R. G. (2021). Revealed Comparative Advantage and Constant Market Share Analysis of Indonesian Cinnamon in The World Market. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 14(2). <https://www.inderscienceonline.com/doi/pdf/10.1504/IJEPEE.2021.113583>
- Sidabutar, V. T. P. (2024). Challenges to the Sustainability of Exports of Indonesian Commodity Products from the European Union's Environmental Perspective. *Jurnal Bisnis Strategi*, 22(2), 100–107.
- Tandra, H., & Suroso, A. I. (2023). The Determinant, Efficiency, and Potential of Indonesian Palm Oil Downstream Export to The Global Market. *Cogent Economics and Finance*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2189671>

- Tandra, H., Suroso, A. I., Syaukat, Y., & Najib, M. (2022). The Determinants of Competitiveness in Global Palm Oil Trade. *Economies*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/economies10060132>
- Tweeten, & Luther G. (1992). *Agricultural Trade: Principles and Policies*. IT Publications.
- Ulfah, M., Ismono, R. H., & Murniati, K. (2019a). The Export Performance of Indonesia's Palm Oil in International Market. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 16(2). <https://doi.org/10.17358/jma.16.2.140>
- Ulfah, M., Ismono, R. H., & Murniati, K. (2019b). The Export Performance of Indonesia's Palm Oil in International Market. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 16(2), 140. <https://doi.org/10.17358/jma.16.2.140>
- Un Comtrade. (2026). Trade Data. In *Un Comtrade*. <https://comtradeplus.un.org/TradeFlow?Frequency=A&Flows=X&CommodityCodes=TOTAL&Partners=0&Reporters=all&period=2025&AggregateBy=none&BreakdownMode=plus>
- Zhang, S., Chen, Z., Chen, Y., & Yang, S. (2025). The Structure and Influencing Mechanisms of the Global Palm Oil Trade: A Complex Network Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/su17073062>